

### Meningkatkan Motorik Halus Anak dengan Kegiatan Melipat Kertas di Siswa Kelompok B RA Thibbil Quluub Rancabango Subang

Abdullah Zaky<sup>1</sup>, Lukman Nugraha<sup>2</sup>, Sri Ratnaningsih<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> STAI Miftahul Huda Subang

Email: [abdullahzaki@gmail.com](mailto:abdullahzaki@gmail.com), [lukman@gmail.com](mailto:lukman@gmail.com), [sri@gmail.com](mailto:sri@gmail.com)

#### ABSTRAK

Negara dan rumah tangga yang aman, damai dan tentram itu terwujud dari rakyat yang berakhlak mulia. Akan tetapi, fenomena sekarang menggambarkan bahwa banyak masyarakat kita yang mengalami krisis akhlak mulia, namun sebaliknya akhlak buruk yang banyak dipertontonkan bahkan secara tidak sengaja diajarkan pada generasi selanjutnya. Oleh karena itu pendidikan akhlak sangat penting diberikan kepada anak sejak usia dini dengan tujuan anak dapat mengetahui dan mengamalkan perbuatan yang baik yang harus dikerjakan baik itu perbuatan yang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungannya. Pada masa anak usia dini atau masa keemasan sangat tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan anak terutama mengenai akhlak dan moral anak, keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan pada masa ini. Pengalaman yang keliru yang didapat anak sejak kecil akan berkontribusi terhadap perilakunya dimasa yang akan datang. Dengan demikian, pendidikan akhlak terutama pendidikan akhlak Islami wajib diberikan kepada anak sebagai modal menyongsong masa depan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat

**Kata Kunci:** Motorik Halus, Siswa,

#### PENDAHULUAN

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) merupakan salah satu tantangan yang harus kita hadapi kedepan dimana berbagai persoalan akan muncul terutama mengenai pengaruh yang berdampak negative. Dengan demikian, masalah degradasi moral dalam keluarga dan

# Buhun

## JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU

Penerbit: P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang  
Jl. Raya Rancasari Dalam No.B33, Rancasari, Kec. Pamanukan, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41254

lingkungan perlu penanganan khusus. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah melalui pendidikan akhlak pada anak yang diberikan sejak usia dini. Pendidikan harus membantu anak untuk memahami sejak dini nilai budi pekerti yang luhur, ini merupakan tugas utama keluarga dengan menanamkan nilai kerukunan, ketakwaan, dan keimanan, toleransi dan kepribadian sehat. Seorang anak yang memiliki dasar akhlak yang baik akan mampu mengatasi pengaruh buruk lingkungan sekitarnya.

Dewasa ini pengaruh modernisasi sangat kuat terhadap perilaku manusia, seperti budaya POP yang secara tidak sadar masyarakat melakukannya. Budaya pop adalah budaya dimana ia hadir dalam wujud yang serba menyenangkan, glamour, instant, dan pragmatis. Atau disebut juga budaya hiburan yang mana keindahan dan kecantikan menjadi gambaran dari citra seseorang.<sup>1</sup> Orang yang mengikuti budaya ini lebih menyukai perbuatan-perbuatan yang berdampak negative, karena mereka menganggap kehidupan semata-mata untuk kesenangan diri pribadi. Jadi tak heran sekarang kita temukan orang yang begitu bangga melakukan hal-hal yang tidak bermoral.

Berdasarkan uraian di atas, begitu beratnya tugas pendidik terutama orang tua dalam mewujudkan generasi yang berakhlak mulia. Dengan begitu beratnya tugas dalam mengurus anak maka orang tua akan memperoleh imbalan yang sesuai jika mendidik anak dengan baik. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW: *“barang siapa yang mendapat ujian atau menderita karena mengurus anak-anaknya, kemudian ia berbuat baik kepada mereka, maka anak-anaknya menjadipenghalang bagi mereka dari siksa api neraka.”* (HR. Bukhari, Muslim dan Al-Turmudzi). Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan memberikan pendidikan akhlak pada anak dengan baik. Pendidikan akhlak yang diberikan butuh kerja sama antara orang tua dan guru di sekolah.

Adapun hal-hal yang dapat kita lakukan dalam mendidik anak agar anak dapat menghadapi kemajuan zaman dan mampu menghancurkan kemaksiatan maka dapat kita lakukan dengan cara : kita harus mampu mendidik anak kita hingga mereka menjadi cerdas; anak-anak harus kita didik dengan kebenaran filsafat dalam makna yang seluas-luasnya;

---

<sup>1</sup> Muhammad Muhyidin, *Mengajar Anak Berakhlak Al-qur'an*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 4

# Buhun

## JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU

Penerbit: P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang  
Jl. Raya Rancasari Dalam No.B33, Rancasari, Kec. Pamanukan, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41254

kita harus mendidik anak-anak kita dengan kebenaran Al-Qur'an.<sup>2</sup> Dengan kata lain pendidikan akhlak terutama pendidikan akhlak Islami wajib diberikan kepada anak sejak usia dini sebagai bentuk tanggung jawab moral orang tua terhadap anak, disamping pengharapan menciptakan generasi yang berperilaku baik (barakhlak mulia) demi kenyamanan, kedamaian dan kebahagiaan baik duni maupun akhirat.

### PEMBAHASAN

#### 1. Pendidikan Akhlak

##### a Pendidikan Akhlak

Pengertian akhlak dapat ditinjau dari dua segi yaitu dari segi bahasa dan istilah. Menurut bahasa akhlak berasal dari kata bahasa Arab yaitu jamak dari *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at.<sup>3</sup> Adapun secara istilah, ibn Miskawih secara singkat mengatakan akhlak adalah :”sifat yang tertanam dalam jiwa dan pertimbangan.” Lebih luas lagi Imam Al-Ghazali (1059-1111) mengungkapkan bahwa akhlak adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”<sup>4</sup>

Akhlak pada dasarnya mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan Allah penciptanya, sekaligus bagaimana seharusnya hubungan seseorang dengan sesama manusia. Inti ajaran akhlak adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan ridha Allah.<sup>5</sup>

Berdasarkan beberapa definisi akhlak, maka terdapat 5 (lima) ciri dalam perbuatan akhlak:

---

<sup>2</sup> Muhammad Muhyidin, *Mengajar Anak Berakhlak Al-qur'an*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 23 – 25.

<sup>3</sup> Prof. Dr. H. Abuddin Nata, *M.A, Akhlak Tasauif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 2

<sup>4</sup> Prof. Dr. H. Abuddin Nata, *M.A, Akhlak...*, h. 3

<sup>5</sup> Sutarjo Adisusilo, J.R., *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 55

# Buhun

## JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU

Penerbit: P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang  
Jl. Raya Rancasari Dalam No.B33, Rancasari, Kec. Pamanukan, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41254

- 1) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- 2) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- 3) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengajarkannya, tanpa da paksaan atau tekanan dari luar.
- 4) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
- 5) Perbuatan akhlak (khusus akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.

Secara garis besar akhlak dapat dikelompokkan menjadi akhlak terpuji (mahmudah) dan akhlak tercela (mazmumah). Adapun akhlak terpuji dalam Alquran yang harus dimiliki adalah: jujur, disenangi, pemaaf, manis muka, kebaikan, tekun sambil menundukkan diri, menghormati tamu, suka memberi maaf. Sedangkan akhlak tercela dalam Al-Quran yang harus dihindari adalah: egoistis, lacur, kikir, berdusta, minum khamar, khianat, aniaya, pengecut, dosa besar, pemarah, mengicuh (menipu sukatan), mengumpat, merasa tidak perlu pada yang lain.

### b Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah salah satu pendidikan yang wajib diberikan kepada anak sejak usia dini. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut anak masih suci dan bersih dan belum terkontaminasi dengan berbagai perilaku buruk. Oleh karena itu, sebagai pendidik dan orang tua perlu mengajarkan dan mencontohkan perbuatan-perbuatan yang mulia yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadist nabi Muhammad SAW.

Menurut Mohd. Athiyah al-Abrasyi pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang

sempurna adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan. Pendidikan Islam merupakan sarana yang mengantarkan anak didik agar menjadi orang yang berakhlak. Dengan demikian pelaksanaan pendidikan akhlak memerlukan dukungan orang tua di rumah, guru di sekolah, dan pemimpin serta tokoh masyarakat di lingkungan.<sup>6</sup>

Anak yang memperoleh pendidikan akhlak yang baik tidak hanya merasakan kebaikan di dunia saja tetapi juga sebagai penyelamat dirinya di akhirat nanti. Dengan demikian pendidikan akhlak merupakan kegiatan yang tidak boleh ditunda karena berhubungan dengan seluruh dimensi kehidupan manusia. Kegiatan ini memerlukan keseriusan dan kerja sama seluruh elemen dan pakar pendidikan akhlak. Disisi lain, para pendidik juga harus komitmen dalam mengawasi anak asuhnya dengan penuh rasa tanggung jawab dan tidak melalaikan tanggung jawab tersebut. Adapun hal yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan metode-metode hasil temuan aparat pakar pendidikan akhlak.<sup>7</sup>

### c Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk perilaku dan kepribadian anak didik menjadi lebih baik dan sesuai dengan ajaran agama. Hal ini sejalan dengan misi Rasulullah SAW dalam hadistnya yang diriwayatkan oleh Ahmad yang artinya: “Bahwasannya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti.(HR. Ahmad)”. Karena dengan memiliki generasi yang berakhlak mulia kehidupan akan selamat dunia dan akhirat.

Tujuan pendidikan akhlak diberikan kepada anak supaya dapat membersihkan diri dari perbuatan dosa dan maksiat. Karena sebagai manusia yang memiliki jasmani dan rohani, maka jasmani dibersihkan secara lahiriah melalui fikih sedangkan rohani dibersihkan secara bathiniyah melalui akhlak.<sup>8</sup> Orang yang

---

<sup>6</sup> Prof. Dr. H. Abuddin Nata, *M.A, Akhlak...*, h. 37 - 38

<sup>7</sup> Ibrahim Amini, *Agar Tak salah Mendidik*, (Jakarta: al-huda, 2006), h. 230

<sup>8</sup> Ibrahim Amini, *Agar Tak salah ...*, h. 14

memiliki bathin bersih akan melahirkan perbuatan terpuji sehingga dengan perbuatan terpuji maka akan melahirkan masyarakat yang saling menghargai dan hidup rukun serta bahagia dunia dan akhirat.

Akhlik diajarkan kepada anak juga bertujuan agar anak mengetahui hal-hal yang baik yang dianjurkan untuk dilakukan dalam menjalankan hidup dan mengetahui perbuatan yang tercela serta bahayanya yang akan merugikan bagi kehidupan anak. Dengan demikian anak akan mampu memilih hal yang mana yang boleh dilakukan dan yang mana yang harus ditinggalkan atau dihindari untuk kehidupan yang lebih baik. Secara singkat tujuan pendidikan akhlak adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa anak melalui pelajaran akhlak baik yang dilakukan di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

#### d Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ahmad Amin (dalam Abuddin Nata) mengatakan bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak adalah perbuatan-perbuatan manusia yang selanjutnya perbuatan itu ditentukan baik atau buruk.<sup>9</sup> Akan tetapi perbuatan yang dilakukan itu karena tidak sengaja atau khilaf maka tidak dikatakan perbuatan akhlak, karena perbuatan tersebut dilakukan bukan karena dasar pilihan. Hal ini berlandaskan pada sabda Rasulullah SAW yang artinya “bahwasannya Allah memaafkanku dan umatku yang berbuat salah, lupa dan dipaksa.” (HR. Ibn Majah dari Abi Zar).

Sebagai muslim, akhlak yang diajarkan kepada anak adalah akhlak islami yang menggunakan tolak ukur ketentuan Alla SWT. Adapun yang menjadi ruang lingkup akhlak islami adalah:

- 1) Akhlak terhadap Allah, yaitu sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai ciptaan Allah. Ada 4 (empat) alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, yaitu: (a) karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia; (b) karena Allah-lah yang telah

---

<sup>9</sup> Prof. Dr. H. Abuddin Nata, *M.A, Akhlak...*, h.9

memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang sempurna kepada manusia; (c) karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia; dan (d) Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

- 2) Akhlak terhadap sesama manusia, yaitu sikap atau perbuatan dan larangan yang harus dihindari dalam berhubungan dengan sesama manusia yang sesuai dengan norma agama, norma hukum dan norma adat. Bagi umat Islam semua larangan dan anjuran tentang hubungan sesama manusia terdapat di dalam Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman hidup.
- 3) Akhlak terhadap lingkungan, lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia baik binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda mati. Manusia harus mempunyai interaksi yang baik terhadap alam atau lingkungannya sehingga manusia harus mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan pada makhluk lainnya. Hal ini menurut manusia bertanggung jawab sehingga tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungan.<sup>10</sup>

### e Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak Anak

Ada tiga aliran yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak yaitu:

- 1) Aliran nativisme, menurut aliran ini faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan dari seseorang adalah pembawaan dari dalam (kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain).

---

<sup>10</sup> Prof. Dr. H. Abuddin Nata, *M.A, Akhlak...*, h. 149 - 152

- 2) Aliran empirisme, menurut aliran ini faktor dari luar sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang seperti lingkungan social, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan.
- 3) Aliran konvergensi, berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal yaitu pembawaan si anak dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus atau melalui interaksi dalam lingkungan social.

## 2. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Masa usia dini disebut juga masa usia awal kanak-kanak atau masa prasekolah. Masa ini merupakan masa usia yang sulit karena anak berada dalam proses pengembangan kepribadian. Menurut para ahli psikologi pada masa ini disebut juga usia meniru, dimana anak-anak meniru pembicaraan dan tingkah laku orang lain. Dengan demikian orang tua pada masa ini harus berhati-hati dalam bertindak dan berbicara, karena segala sesuatu yang dicontohkan pada masa anak usia dini akan melekat hingga anak dewasa. Menurut Riana Mashar jika ditinjau dari sudut pandang neurologi, ciri-ciri anak usia dini dilihat dari pertumbuhan otaknya. Yang mana pertumbuhan otak pada anak bukan berarti penambahan sel saraf, namun pada setiap sel saraf memiliki juluran-juluran yang semakin panjang sehingga mengakibatkan berat yang dipengaruhi oleh rangsangan yang diterima oleh anak.

Pada usia lima tahun pertama anak juga dikatakan berada pada masa peka, yaitu masa yang tepat dimana anak dapat diberikan pembelajaran sehingga mereka cepat meresponnya (dapat mengikuti dengan baik).

Anak pada usia awal biasanya senang memikirkan keinginannya sendiri dan tidak mepedulikan omongan orang tua atau disebut masa nakal-nakalnya. Sifat seperti ini menunjukkan perkembangan daya pikir anak sehingga orang tua perlu memberikan alasan yang jelas atas setiap larangan atau perintah yang membuat

anak mengerti. Menurut Ahmad Susanto ada beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua dalam menghadapi perilaku anak yang keliru. Diantaranya: berikan perintah yang jelas, buat batasan dan peringatkan lebih awal.

### 3. Kesalahan-Kesalahan Yang Harus Dihindari Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak

Tugas orang tua dalam membesarkan dan mendidik anak tidak semudah teori yang ada akan tetapi sangat banyak tantangan yang harus dihadapi. Apalagi sebagian orang tua dalam mendidik anak berdasarkan pengalaman sebagai anak yang dulu dididik dan dibesarkan oleh orang tuanya, maka pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh warisan (turun temurun) yang akibatnya anak diperlakukan sebagaimana orang tuanya dahulu memperlakukannya. Padahal zaman anak dengan zaman orang tuanya tersebut berbeda, sedangkan Rasulullah saw. menganjurkan kepada umatnya untuk mendidik anak sesuai zaman si anak tersebut.

Sebagai orang tua kita harus mampu memahami kebutuhan anak dan memfasilitasinya, dan mengarahkan untuk melakukan hal-hal yang mulia dengan mencontohkan perbuatan-perbuatan yang terpuji. Agar anak mematuhi dan mau mencontoh menurut Agus sutiono ada beberapa kesalahan yang dilakukan oleh orang tua akibat ketidaktahuan dalam memberi rangsangan pada anak agar otaknya berfungsi maksimal. Adapun kesalahan-kesalahan yang dilakukan orang tua yang menghambat pembentukan pola perilaku anak yaitu:

- 1) Inkonsistensi, sebagai orang tua yang menjadi teladan bagi anak sikap konsisten dalam segala hal harus selalu dijaga. Karena jika kita mengajarkan kepada anak suatu kebaikan dan suatu ketika kita sendiri yang melanggarnya didepan anak maka anak akan sulit mempercayai apa yang kita katakan.

- 2) Terlalu banyak intervensi, orang tua kerap kali melakukan intervensi pada anak yang mengakibatkan anak ketergantungan terhadap pertolongan orang tuanya.
- 3) Membanding – bandingkan, disadari atau tidak orang tua kerap membanding - bandingkan kondisi yang dialami dengan apa yang dirasakan anak sekarang. Seharusnya kita mengubah sudut pandang dengan berusaha menyelami apa yang anak-anak kita rasakan dan alami di zaman mereka.

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan nilai yang pertama didapat anak dari keluarganya. Hasil penelitian Rohner menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil seseorang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Pola asuh orang tua baik yang menerima atau yang menolak anaknya, akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, social-kognitif, dan kesehatan fungsi psikologisnya ketika dewasa. Menurut Megawangi ada beberapa kesalahan orang tua dalam mendidik anak yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak yang berakibat pada pembentukan karakternya, yaitu:

- 1) Kurang menunjukkan ekspresi kasih sayang baik secara verbal maupun fisik.
- 2) Kurang meluangkan waktu yang cukup untuk anak.
- 3) Bersikap kasar secara verbal, seperti berkata-kata kasar.
- 4) Bersikap kasar secara fisik, contohnya memukul.
- 5) Terlalu memaksa anak untuk menguasai kemampuan kognitif secara dini.
- 6) Tidak menanamkan “good character” kepada anak.

Selanjutnya beliau menambahkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari hal tersebut adalah: anak menjadi acuh tak acuh, tidak butuh orang lain, dan tidak dapat menerima persahabatan; secara emosional tidak responsif; berperilaku agresif; menjadi minder, merasa diri tidak berharga dan berguna; selalu berpandangan negatif pada lingkungan sekitarnya; ketidakstabilan emosional; keseimbangan antara perkembangan emosional dan intelektual; dan orang tua yang tidak memberi rasa aman dan terlalu menekan anak akan membuat anak merasa tidak dekat

# Buhun

## JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU

Penerbit: P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang  
Jl. Raya Rancasari Dalam No.B33, Rancasari, Kec. Pamanukan, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41254

sehingga anak kan lebih percaya pada orang lain dan mudah terpengaruh dengan pergaulan negatif.

### A. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan yaitu, Akhlak pada dasarnya mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan Allah Penciptanya, sekaligus bagaimana bagaimana seharusnya hubungan seseorang dengan sesama manusia. Tujuan pendidikan akhlak diberikan kepada anak supaya dapat membersihkan diri dari perbuatan dosa dan maksiat. Karena sebagai manusia yang memiliki jasmani dan rohani, maka jasmani dibersihkan secara lahiriah melalui fikih sedangkan rohani dibersihkan secara bathiniyah melalui akhlak. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan nilai yang pertama didapat anak dari keluarganya. Pola asuh orang tua baik yang menerima atau yang menolak anaknya, akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, social-kognitif, dan kesehatan fungsi pognisnya ketika dewasa.

### REFERENSI

- Alijaya, A. (2018). Pendekatan Obyektif Dalam Tafsir Penciptaan Alam. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 18(2). <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/alburhan/article/view/103>
- Alijaya, A. (2019). *Argumen Ekopedagogi Dalam Al-Qur'an*. Penerbit K-Media. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=SxVEEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=info:sVKGp5mzWc4J:scholar.google.com&ots=bIZ1H21gbz&sig=ZPMD\\_E9\\_2Bd8uzCx5cC3II5Un\\_g](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=SxVEEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=info:sVKGp5mzWc4J:scholar.google.com&ots=bIZ1H21gbz&sig=ZPMD_E9_2Bd8uzCx5cC3II5Un_g)
- Alijaya, A. (2020). Konstruksi 'Ubudiyah dalam Pembelajaran Perspektif Tafsir. *Ar-Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 7(2), 1–5.
- Alijaya, A. (2022). Peta Al-Jashshash Dalam Kajian Tafsir Fiqhy (Analisis terhadap Kitab Ahkam Al-Qur'an). *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 1–26.
- Asmawi, M., & Tarlam, A. (2023). Great Human Potential Islamic Perspective. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.58355/maqolat.v1i3.15>
- Hartini, K. D. H., Sukatma, & Parid, M. (2023). Peningkatan Kreatifitas Anak Melalui Kegiatan Mencap Dengan Menggunakan Pelepah Pisang Pada Kelompok B Di TKIT Cahaya Qolbu Tambakdahan: Kreativitas; Pelepah Pisang; *JUPIDA : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda*, 1(1), Article 1.

# Buhun

## JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU

Penerbit: P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang  
Jl. Raya Rancasari Dalam No.B33, Rancasari, Kec. Pamanukan, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41254

- Julrissani, J., Parid, M., & Kusainun, N. (2020). Membangun Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Tematik di SD Muhammadiyah Karangbendo. *El Midad*, 12(1), 1–17.
- Komarudin, O. (2021). *Keberagamaan masyarakat Baduy muslim setelah konversi agama di Kecamatan Leuwidamar Lebak-Banten* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati]. <https://etheses.uinsgd.ac.id/42032/>
- Komarudin, O. (2022). Landasan Teologis Pendidikan Sains Di Pondok Pesantren. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 34–54.
- M Yunus, B., Nurhasanah, S., Irwansyah, S., & Saepulah. (2020). Religiosity of Indigenous Communities in Indonesia. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(7), 4071–4077.
- Musyaddat, A., Rais, M. S., & Tarlam, A. (2024). AJARAN IMAM AL GHOZALI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK: AJARAN IMAM AL GHOZALI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK. *JUPIDA : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda*, 1(2), Article 2.
- Nasrudiansyah, I., & Alijaya, A. (2023). Kajian Yuridis Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga Ditinjau Berdasarkan Hukum Islam. *MIM: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 1(1), 39–64.
- Nisa, H., Hidayat, A., & Parid, M. (2021). Relevansi Kesesuaian Kompetensi Dasar Dengan Materi Buku Ajar Matematika Kelas VI SD/MI. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.26618/jkpd.v6i1.3531>
- Nisa, H., Parid, M., Hidayat, A., & Mustofa, A. (2020). Relevansi Keterampilan Proses Sains Dalam Pembelajaran IPA Tingkat Sekolah Dasar Dengan Materi Ajar Tematik Kelas IV Tema 2. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 3(2), 169–182.
- Nugraha, L. (2023). *Pengembangan Model Pembelajaran Gogreen Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Literasi Lingkungan Siswa Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah* [PhD Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/id/eprint/89671>
- Nugraha, L., & Parid, M. (2023). IMPLEMENTATION OF THE GOGREEN MODEL IN OPTIMIZING ABILITY LITERACY WRITE NARRATION ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS. *El Midad*, 15(2). <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elmidad/article/view/8082>
- Nugraha, L., Saud, U. S., Hartati, T., & Damaianti, V. S. (2022). Profile of Learning Environmental Literacy in Elementary School. *PrimaryEdu: Journal of Primary Education*, 6(2), 211–222.
- Nugraha, L., Sa'ud, U. S., Hartati, T., Damaianti, V. S., & Puspita, R. D. (2022). Improving Indonesian Elementary School Students' Writing Skill on Narrative Text using "GOGREEN" Learning Model. *Specialusis Ugdyas*, 1(43), 8963–8988.
- Parid, M., & Alif, A. L. S. (2020). Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Tafhim Al-'Ilmi*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v11i2.3755>

# Buhun

## JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU

Penerbit: P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang  
Jl. Raya Rancasari Dalam No.B33, Rancasari, Kec. Pamanukan, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41254

- Parid, M., & Rosadi, R. (2020). Aliran Filsafat dalam Pendidikan Islam Ditinjau dari Perspektif Muhammad Jawwad Ridla. *Journal of Islamic Education Policy*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.30984/jiep.v4i2.1285>
- Rifki, M. (2023). *Internalisasi Nilai Kesantunan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Karakter Religius Siswa Di Sekolah: Studi pada SMA Negeri 1 Pamanukan Subang* [PhD Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/id/eprint/90863>
- Rifki, M., Riyadi, A., & Hasanah, H. (2023). Upaya Peningkatan Kemampuan Musik Anak Melalui Kegiatan Bermain Musik Dengan Barang Bekas Pada Kelompok B TK Alam Istiqomah Kecamatan Telukjambe Barat Karawang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 2(1), 76–89.
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., & Supriadi, U. (2022). Students' Religious Character Development based on Exemplary: Study at MA Miftahul Huda Subang. *Specialusis Ugdymas*, 1(43), 7771–7787.
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2022). Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran PAI. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4), 273–288.
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274>
- Ropei, A. (2020). Formulasi Hukum Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual Dalam Kerangka Maqoshid As-Syari'ah. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 4(02), Article 02. <https://doi.org/10.26618/j-hes.v4i02.4259>
- Ropei, A., Alijaya, A., Hasan, M. Z. A., & Fadhil, F. (2022). Rethinking the Minimum Age of Marriage Law in Indonesia: Insights from Muḥammad ‘Ābid al-Jābirī’s Epistemology. *Asy-Syir’ah: Jurnal Ilmu Syari’ah Dan Hukum*, 56(2), 245–264.
- Ropei, A., Huda, M., Alijaya, A., Fadhil, F., & Zulfa, F. (2023). Managing ‘Baligh’ in four Muslim countries: Egypt, Tunisia, Pakistan, and Indonesia on the minimum age for marriage. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 16(1), 112–140.
- Sulaeman, D., Rifki, M., & Utami, D. (2022). UPAYA MENINGKATKAN MOTORIK HALUS MELALUI PEMBUATAN KEMBANG KELAPA PADA KELOMPOK A DI TK MAHABBAH KECAMATAN MAJALAYA KABUPATEN KARAWANG. *PEDIAMU: Journal of Education, Teacher Training and Learning*, 2(1), 55–68.
- Syukur, A., Komarudin, O., Marjani, G. I., & Kahmad, D. (2021). Muslim Baduy: Conversion and Changing Identity and Tradition. *Jurnal Penelitian*, 181–196.
- Tarlam, A. (2015). ANALISIS DAN KRITIK METODE HERMENEUTIKA AL-QUR’AN MUḤAMMAD SHAHRŪR. *EMPIRISMA*, 24(1). <https://doi.org/10.30762/empirisma.v24i1.10>
- Tarlam, A. (2022). Hermeneutik dan Kritik Bible. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 103–118.

# Buhun

**JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU**

Penerbit: P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang  
Jl. Raya Rancasari Dalam No.B33, Rancasari, Kec. Pamanukan, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41254

- Tarlam, A. (2023a). HUBUNGAN AHKLAK TASAWUF (MORAL ETHIC) DALAM LAW AND SOCIAL CHANGES DI INDONESIA. *De Jure Muhammadiyah Cirebon (DJMC)*, 7, 15–20.
- Tarlam, A. (2023b). Potensi Hebat Manusia Perspektif Islam. *Journal of Islamic Studies*, 1(3).  
<https://scholar.google.com/scholar?cluster=14145874365402098965&hl=en&oi=scholar>
- Tarlam, A. (2023c). Strategi Rasulullah Dalam Pendidikan Perspektif Tafsir Tarbawi. *Al-Mau'izhoh*, 5, 226–241.
- Tarlam, A. (2023d). Studi Analisis Metodologi Tafsir Mafatih Al-Ghayb Karya Fakruddin Al-Razi. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 46–68.
- Uripah, U., Rifki, M., & Komarudin, O. (2023). Upaya Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini Melalui Bermain Bahan Alam Kelompok A RA Darul Ma'arif Pamanukan Subang: Meningkatkan karakter anak dengan media bahan alam. *JUPIDA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda*, 1(1), 43–56.
- Utami, I. H., & Parid, M. (2021). The Role of Pai Teachers in Building Children's Religious Attitudes In the Industrial Revolution 4.0. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 55–72.
- Yuhana, Y., & Tarlam, A. (2023). Memahami Tugas Manusia Dari Segi Agama Islam. *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 34–44.